

STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN PERSPEKTIF JEAN JACKQUESS ROSSEAU DAN ABDULLAH NASHIH ULWAN

Cindy Wulandhari¹, Muh. Wasith Achadi²

^{1,2}Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan

Kalijaga, Yogyakarta

Email: cindywulan63@gmail.com HP ;089672906858

ABSTRACT

The reality found in Indonesia, education has not been able to carry out its role well. The various concepts adopted make education dynamic, but have not shown significant output. Curriculum changes based on climate change government, science, and technology in Indonesia sometimes make education less targeted. In relation to Islamic Education, there is a kind of reluctance to adopt Western thought to answer the problem, while according to historical surveys, scientific civilization after the success of Islam collapsed, much absorbed by the West. This research intends to compared the concept of education according to Western and Islamic figures to find solutions, especially in the scope of Islamic Education. This research uses a qualitative type of descriptive-analytical approach using library research. The results showed that the thoughts of the two figures have common ground and similarities in the concept section of the educational stage, goals, teacher, student, materials, and methods. But in the stages, objectives, teacher, student, methods, and materials, there are differences. Abdullah Nashih Ulwan and Jean Jackquess Rosseau had a good concern and concept towards education.

Keywords : *Education, Jean Jackquess Rosseau, Abdullah Nashih Ulwan*

ABSTRAK

Kenyataan yang ditemukan di Indonesia, pendidikan belum mampu menjalankan perannya dengan baik. Beragam konsep yang diadopsi menjadikan pendidikan dinamis, tetapi belum menunjukkan output signifikan. Pergantian kurikulum berdasarkan perubahan iklim pemerintahan, ilmu pengetahuan, dan teknologi di Indonesia ada kalanya menjadikan pendidikan kurang terarah. Kaitannya dengan Pendidikan Islam, ada semacam sikap enggan mengadopsi pemikiran Barat untuk menjawab problematika, sedangkan menurut tinjauan sejarah, peradaban keilmuan pasca kejayaan Islam runtuh, banyak diserap oleh Barat. Penelitian ini bermaksud mengkomparasikan konsep pendidikan menurut tokoh Barat dan Islam guna menemukan solusi, khususnya pada lingkup Pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif pendekatan deskriptif-analitis dengan

model kajian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran kedua tokoh memiliki titik temu dan persamaan pada bagian konsep tahap pendidikan, tujuan, pendidik, peserta didik, materi, dan metode. Namun pada bagian tahap, tujuan, pendidik, metode, dan materi, terdapat perbedaan. Abdullah Nashih Ulwan dan Jean Jackquess Rosseau memiliki perhatian dan konsep yang baik terhadap pendidikan.

Kata Kunci : Pendidikan, Jean Jackquess Rosseau, Abdullah Nashih Ulwan

PENDAHULUAN

Berdasarkan UU No 20 mengenai Sistem Pendidikan Nasional (dalam Thoif, 2018), disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional, di Indonesia diberlakukan kurikulum. Kurikulum merupakan sebuah program pendidikan yang berisi bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan. Berdasarkan konsepnya, kurikulum dirancang secara sistematis berdasarkan norma-norma yang berlaku dan berfungsi sebagai acuan untuk pembelajaran (Reksoatmodjo, 2010). Menurut tinjauan sejarah, sejak tahun 1945 kurikulum pendidikan di Indonesia sudah berganti sebanyak 10 kali. Dimulai dari tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan terakhir yakni tahun 2013 atau disebut Kurikulum 2013. Transformasi kurikulum disebabkan oleh perubahan sistem politik, ekonomi, sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan serta teknologi dalam masyarakat kaitannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara (Wirianto, 2014).

Perubahan kurikulum berdasarkan faktor-faktor perubahan iklim pemerintahan maupun ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia tersebut, justru menjadikan pendidikan kurang terarah (Wirianto, 2014). Tujuan khusus yang ingin dicapai pun berubah-ubah sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Sebagai contoh, pertama yaitu kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan penyempurna dari kurikulum sebelumnya (Kurikulum Berbasis Kompetensi) di tahun

2004. KTSP merupakan model kurikulum yang memiliki sifat desentralistik. Pendidikan dalam KTSP tidak menjadi tanggungjawab pemerintah pusat secara penuh, akan tetapi sebagian menjadi tanggung jawab daerah.

Kedua, kurikulum 2013 yang masih berjalan dalam pendidikan di tahun ini. setiap kurikulum memiliki khas masing-masing, dalam kurikulum 2013 ini lebih menekankan kepada penyesuaian pendidikan dengan tuntutan zaman, kemudian dalam proses pembelajaran, siswa dituntut untuk lebih aktif, salah satu pendekatan yang populer dalam kurikulum 2013 yakni *Scientific Learnin* (Suciati dan Sudarisman, 2015).

Berdasarkan sejarah pergantian kurikulum, setiap fase pergantian senantiasa memunculkan kebingungan dan keluhan terutama dari sisi pendidik atau guru. Padahal ketika ditinjau dari fungsi dan peran, pendidik menjadi ujung tombak dalam berjalanya proses pembelajaran. Akibat dari kebingungan tersebut, implementasi kurikulum baru hampir selalu berjalan lambat dan hal tersebut akan mempengaruhi tujuan khusus yang dikandung maupun harus dicapai oleh kurikulum.

Berkaca kepada sejarah, awal mula kejayaan pendidikan di dunia yaitu ketika Islam menguasai peradaban. Sejarah menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan Islam di masa lampau mampu membawa Islam pada posisi sebagai jembatan pengembangan keilmuan klasik menuju modern, akan tetapi keruntuhan kejayaan umat Islam pada akhirnya mempengaruhi semangat pengembangan keilmuan yang tidak mampu diwarisi dan dikembangkan oleh generasi Islam selanjutnya. Hal tersebut menyebabkan prestasi Pendidikan Islam masa lampau tidak dapat dirasakan oleh umat Islam abad ini (Daulay, 2018).

Semangat pengembangan ilmu pengetahuan justru diambil alih oleh Barat, mereka yang kemudian dengan gigih mempelajari dan mengembangkan lebih lanjut, berbasis teknologi dan versi mereka sendiri. Pengembangan ilmu pengetahuan versi Barat mengandung ide-ide seperti skeptisme, sofisme, relativisme sehingga menimbulkan persepsi bahwa pola yang dianut seringkali meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Sesuatu yang absolut justru diletakkan dalam derajat nisbi (Wan Daud dan Wan Moh Nor, 2003). Dampak positif dari hal tersebut yakni ilmu pengetahuan Barat semakin berkembang, sedangkan dampak negatifnya yaitu semakin menjauhnya etika atau nilai-nilai dari pendidikan (Daulay, 2018).

Mengacu kepada beberapa persepsi adanya kelebihan pendidikan Barat yang tidak lain bersumber dari pendidikan Islam di atas, peneliti merasa penting adanya formula untuk menjawab permasalahan pendidikan Indonesia dengan cara mengkaji konsep pendidikan Barat dan direfleksikan dengan pendidikan Islam itu sendiri. Tokoh Barat yang menarik untuk dikaji pada penelitian ini yaitu Jean Jackquess Rosseau. Rosseau memiliki pemikiran mengenai kondisi lingkungannya yang menganut kebudayaan melawan alam yang akan memperburuk perilaku manusia. Pemikiran tersebut ia dapatkan berdasar pengalamannya dan realita kondisi masyarakat Perancis di abad ke-18. Semasa hidupnya Rosseau banyak mengecam kehidupan penduduk Paris yang tidak wajar seperti hidup dengan kemunafikan dan tidak bermoral. Kemudian muncul teorinya tentang pendidikan “*Back to nature*”.

Sedangkan tokoh pendidikan Islam yang mempunyai pemikiran pendidikan salah satunya yaitu Abdullah Nashih Ulwan. Beliau seorang ulama, faqih, da’i, dan ahli dalam bahasa sehingga menorehkan catatan pena dalam karya-karya yang berkualitas. *Tarbiyatul Aulad fil Islam (Pendidikan Anak dalam Islam)* buku ini karya monumentalnya yang mengupas secara komprehensif tentang bagaimana menerapkan pendidikan secara Islami. Peneliti tertarik untuk mengkomparasikan konsep pendidikan Jean Jackques Rosseau dengan Abdullah Nasikh Ulwan karena keduanya berasal dari latar belakang yang berbeda, baik dari periode kehidupan tokoh, tradisi keilmuan, maupun agama yang dianut. Hasil komparasi akan dianalisis relevansinya terhadap pendidikan Islam. Berangkat dari perbedaan latar belakang tersebut diharapkan mampu memberikan sudut pandang baru mengenai pendidikan yang ideal dengan mengambil unsur-unsur yang sesuai atau positif dari kedua tokoh tersebut supaya dapat diterapkan di dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam di Indonesia.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, dokumen-dokumen, makalah, artikel dan jurnal. Metode yang digunakan yakni metode hermeneutik, menggunakan logika untuk linguistik dengan membuat penjelasan dan pemahaman

terhadap makna kata dan makna bahasa sebagai bahan dasar (Am dan Noor, 2019). Penerapan metode hermeneutik dilakukan dengan menelaah bahan-bahan yang menjadi dokumen penelitian selanjutnya menjabarkannya dalam penjelasan berdasarkan makna kata, kalimat atau bahasa yang terdapat dalam dokumen penelitian. Analisis yang digunakan yakni analisis isi, yang memiliki tujuan menggali serta menyimpulkan data dari literatur yang memiliki kaitan dengan konsep pendidikan menurut kedua tokoh. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi buku Jean Jackquess Rosseau yang berjudul *Emile, or de Concerning Education*, terjemahan Eleanor Worthington dan buku Abdullah Nashih Ulwan yang berjudul Pendidikan Anak Dalam Islam (Jiid 1 dan 2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Pendidikan

Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 8 menjelaskan bahwa jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan (Thoif, 2018).

Secara umum, tahap pendidikan menurut Nashih Ulwan dibagi menjadi dua, yakni tahap *prenatal* dan *pasca natal*. Pendidikan dalam hal ini telah dimulai sebelum seorang anak dilahirkan hingga anak tersebut meninggalkan dunia ini (*long life education*). Pada pendidikan *prenatal*, seorang manusia baik laki-laki dan perempuan hendaknya menjaga fitrah dirinya untuk senantiasa berada dalam ketakwaan. Selanjutnya ketika memasuki jenjang menuju pernikahan hendaknya melalui setiap prosesnya sesuai dengan aturan Islam. Hingga saat mereka mengandung anak mulai dibiasakan mendengar perkataan atau kalimat yang baik, orang tua juga membiasakan diri berbuat baik, makan minum dengan jamuan yang halal dan baik serta terus mendekatkan diri kepada Allah (Ulwan, 2007).

Tahap pendidikan dalam pandangan Rosseau lebih dominan pada *pasca natal*. Kemudian dalam bukunya, tahap pendidikan *pasca natal* diuraikan kembali sesuai tahap perkembangan anak, mulai dari bayi, balita, remaja, hingga dewasa. Masa kanak-kanak

menurut Rosseau meliputi usia 0 sampai 2 tahun. Pada masa ini, anak akan dipengaruhi oleh kekuatan yang secara lebih nyata memberikan kebebasan kepada mereka. Kemudian dalam melakukan sesuatu, anak cenderung lebih banyak melakukan banyak hal untuk dirinya sendiri dan menuntut perlakuan lebih dari orang lain.

Samuel Smith dalam bukunya menuliskan bahwa bagi Rosseau, anak-anak harus dijauhkan dari permainan maupun bahasa yang tidak pantas. Alat permainan sebaiknya disimpan agar anak terbiasa bermain secara alamiah, dibiasakan berkomunikasi dengan bahasa yang sederhana dan jujur (Smith dalam Darmawan, 2016). Anak-anak mempunyai cara tersendiri untuk melihat, merasakan, memikirkan, namun umur alami menurut Rosseau berkisar antara umur 2 sampai 12 tahun, seorang anak hanya dapat memahami nilai-nilai moral melalui contoh dan pengalaman (Darmawan, 2016). Tujuan pendidikan pada fase ini adalah mengembangkan kualitas fisik anak, terutama dalam hal pikiran yang sehat. Rosseau mengungkapkan bahwa orang tua atau pendidik di masa kanak-kanak ini hendaknya membiarkan tubuh, anggota badan, panca indera dan kekuatan anak berkembang dan dilatih sebaik mungkin. Penekanan kognitif atau pengembangan akal tidak perlu dilakukan secara tergesa-gesa agar anak dapat menikmati masa kanak-kanaknya (Worthington dalam Darmawan, 2016).

Pre-adolescence adalah masa-masa dimana umur alamiah beranjak ke usia remaja, meliputi usia 12 sampai 15 tahun. Pada tahap *pre-adolescence* kekuatan seorang individu meningkat lebih cepat jika dibandingkan dengan kebutuhannya. Pembelajaran yang baik untuk usia ini yaitu dilakukan dengan pendidikan berbasis keterampilan, sehingga diharapkan mampu membuat anak hidup dengan mandiri berkat keterampilan yang dimiliki. Kematangan yang mulai tumbuh dalam diri anak akan membuat mereka tidak lagi harus bergantung kepada orang tua maupun guru. Sedangkan usia pubertas menurut pembagian Rousseau meliputi usia 15 sampai 20 tahun. Pada usia ini, anak harus dapat mengatur emosi dan tindakan terhadap kepentingan teman-temannya (Darmawan, 2016).

Berdasarkan penelusuran isi, kedua tokoh memiliki persamaan dalam hal konsep pendidikan *pasca natal*. Keduanya memiliki perhatian terhadap pendidikan dan menuangkan pemikirannya dalam bentuk buku atau kitab. Akan tetapi, terdapat juga perbedaan, Rosseau tidak memiliki konsep pendidikan *prenatal* sedangkan Nashih Ulwan memiliki dan cukup detail. Nashih Ulwan memiliki pandangan bahwa tahap

pendidikan meliputi pendidikan sejak anak belum dilahirkan dan pendidikan setelah anak dilahirkan. Kemudian dalam pendidikan *pasca natal*, Nashih Ulwan juga menyesuaikan pada pembagian berdasarkan tahap perkembangan usia anak.

Tujuan Pendidikan

Tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai melalui proses tertentu. Berkaitan dengan pendidikan, maka tujuan pendidikan yakni sesuatu yang ingin dicapai berdasarkan proses pendidikan yang dijalankan, semacam output yang diinginkan setelah adanya proses input. Output tersebut dapat berupa jangka dekat maupun jangka panjang, dapat berupa hal-hal yang bersifat umum atau bersifat khusus (Ahmadi dan Uhbiyati, 2006). Tujuan pendidikan menurut Rosseau yaitu mengembangkan seluruh bakat peserta didik agar ia dapat hidup merdeka, terlepas dari ketergantungan kepada orang lain. Menurut Rosseau, berdasarkan tatanan alamiah derajat manusia adalah sama, kemudian setiap manusia yang hidup terpanggil untuk misi mencapai kedewasaan. Pendidikan diperlukan sebagai jembatan menuju kedewasaan, maka pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu mendewasakan manusia. Bagi Rosseau, tidak penting apakah orang tua dari peserta didik nantinya menginginkan sang anak menjadi tentara, mengabdikan di gereja, di bidang hukum, pada hakikatnya anak itu terlebih dahulu dipanggil oleh alam untuk menjadi seorang manusia (Rosseau dalam Boehlke, 1997). Nashih Ulwan memandang pendidikan tidak sekedar sebagai perlakuan-perlakuan tertentu yang dikenakan kepada anak agar anak mencapai tujuan yang diharapkan dalam bentuk peringkat tertentu, akan tetapi Ulwan lebih menekankan pada keberhasilan dalam membentuk akhlak dan akidah yang kuat sebagai pondasi dan benteng dalam pembentukan kepribadian anak (Ulwan, 2007)

Berdasarkan pemaparan mengenai tujuan pendidikan menurut dua tokoh di atas, tidak ditemukan adanya persamaan. Tujuan Pendidikan menurut Rosseau mengarah kepada kemerdekaan, kemandirian dan tumbuh kembang peserta didik yang selaras dengan alam, sedangkan Nashih Ulwan memandang bahwa Pendidikan bertujuan untuk membentuk akhlak dan akidah yang kuat.

Pendidik

Rosseau melalui bukunya memaparkan bahwa terdapat dua jenis pendidik yakni alam dan guru insani. Menurut Rosseau, alam memiliki peran yang cukup besar dalam

pendidikan, Rosseau pernah mengalami kekecewaan terhadap mutu kehidupan yang dihasilkan masyarakat Perancis terutama kelas menengah keatas. Atas dasar kekecewaan tersebut Rosseau berhipotesis bahwa keadaan tersebut tidak dapat diperbaiki kecuali dengan cara manusia mulai menerima dan kembali kepada nilai-nilai yang tercantum dalam hukum alam (Darmawan, 2016)

Bagi Rosseau, alam adalah guru utama yang harus dijunjung tinggi. Menjadikan alam sebagai guru akan membawa misi tugas hidup merdeka bagi peserta didik akan memudahkan peserta didik dalam belajar. Kemudian guru insani yang dimaksud adalah orang tua atau guru di sekolah formal yang memiliki peran sebagai fasilitator dalam pendidikan (Boehlke, 1997). Sementara Nashih Ulwan memandang pendidik pada aspek-aspek yang harus dimiliki dalam rangka menunjang keberhasilan proses mendidik meliputi karakter atau sifat ikhlas, taqwa, berilmu, sabar, dan tanggung jawab. Aspek tersebut dipandang sebagai modal mendasar dan kunci keberhasilan dalam proses pendidikan. Pendidik yang memiliki sifat baik akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas, dan sebaliknya (Ulwan, 2007).

Berdasarkan poin-poin pemikiran Rosseau dan Nashih Ulwan di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua tokoh memiliki persamaan dalam hal menempatkan pendidik sebagai bagian yang penting dalam pendidikan, menunjang keberhasilan pendidikan. Terdapat juga perbedaan antar kedua tokoh, pemikiran Rosseau lebih menekankan bahwa pendidik adalah fasilitator, proses pendidikan anak lebih banyak berbaur dengan alam. Sementara Nashih Ulwan memberikan detail sifat yang harus dimiliki oleh pendidik dalam rangka bekal untuk mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik. Pendidik dalam sudut pandang Nashih Ulwan adalah orang tua atau guru saja, sedangkan Rosseau menempatkan alam sebagai pendidik.

Peserta Didik

Peserta didik dalam sudut pandang Rosseau merupakan pusat pembelajaran atau pendidikan, sedangkan guru merupakan fasilitator. Peran guru sebagai fasilitator yang dipadukan dengan belajar kepada alam inilah yang kemudian diasumsikan mampu menghadirkan pendidikan yang merdeka. Pendidikan yang kemudian tidak berpaku kepada guru atau orang tua, melainkan peserta didik dapat bereksplorasi lebih luas

bersama alam. Menurut Rosseau, pada hakikatnya setiap anak memiliki bakat, dan bakat itu akan terasah dan berkembang dengan baik jika diberikan pendidikan yang baik (Bohlke, 1997). Selanjutnya, peserta didik dalam sudut pandang Nashih Ulwan merupakan manusia yang sudah membawa fitrah atau potensi kebaikan sejak lahir. Tanpa pendidikan yang baik, maka fitrah tersebut tidak akan berkembang. Maka Nashih Ulwan dalam pemikirannya memberikan standar yang sangat selektif terhadap unsur-unsur yang menunjang proses pendidikan, tujuannya kembali kepada yang sebelumnya, agar peserta didik tumbuh dan berkembang dengan baik, secara jasmani maupun rohani (Ulwan, 2007).

Berdasarkan pemaparan di atas, ditemukan persamaan pemikiran antara dua tokoh perihal konsep peserta didik. Peserta didik dalam pandangan Rosseau maupun Nashih Ulwan memiliki fitrah, potensi, atau bakat yang ia bawa sejak lahir. Tugas pendidikan adalah mengasah dan mengembangkannya supaya peserta didik tumbuh dan berkembang dengan baik. Fitrah atau potensi kebaikan yang ada pada diri peserta didik yang muncul kemudian berkembang tentu akan menjadi bekal terbaik dalam menjalani kehidupan serta bermanfaat untuk dirinya maupun sekitarnya.

Materi

Materi pendidikan menurut Rosseau meliputi 3 hal, yakni pendidikan agama, pendidikan seks, dan pendidikan *back to nature*. Pendidikan agama dalam pandangan Rosseau hendaknya diberikan setelah anak atau peserta didik memiliki kemampuan berpikir yang baik atau cukup akal, sebab mereka baru akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya mulai saat itu, bukan sejak masa balita. Kedua yakni pendidikan seks. Konsep pendidikan seks bermula karena Rosseau ingin menjauhkan anak dari pengaruh lingkungan yang memungkinkan mendorong munculnya hawa nafsu sebelum waktunya. Kekhawatiran Rosseau perihal seks sebelum waktunya sama dengan kekhawatiran yang dirasakan oleh orang tua di era abad 21 ini. Tidak sedikit orang tua yang melarang anaknya untuk menonton Televisi yang mengandung konten-konten negatif, mengawasi penggunaan Handphone pada anak, mengecek situs-situs di internet yang sering dikunjungi oleh anak. Sedangkan menurut Rosseau siasat negatif semacam itu tidak cukup untuk memecahkan suatu permasalahan, perlu Pendidikan seks yang baik untuk mempersiapkan anak-anak

menghadapi dan mengetahui sifat pubertas, mengetahui mengenai dunia kewanitaan dan mengenai laki-laki itu sendiri (berkaitan dengan seks). Ketiga yakni pendidikan *back to nature*. Konsep ini memberikan ruang kepada anak untuk belajar dan berbaur alam. Sebab manusia dan alam adalah dua elemen yang tidak dapat dipisahkan. Pemikiran Rosseau dalam hal ini juga menjadi cermin terhadap Pendidikan masa kini yang semakin menjauh dari alam (Worthington, 1889).

Materi pendidikan menurut Nashih Ulwan meliputi Pendidikan Iman, Pendidikan Moral, Pendidikan Fisik, Pendidikan Rasio, Pendidikan Kejiwaan, Pendidikan Sosial, Pendidikan Seks. Ditinjau dari segi kuantitas, materi pendidikan pendidikan dalam pemikiran Nashih Ulwan lebih komprehensif karena mencakup banyak aspek yang dibutuhkan oleh peserta didik. Maksud dari pendidikan iman yaitu mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak dini, membiasakan anak dengan rukun iman, dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat sejak usia tamyiz. Maksud dari pendidikan moral adalah kumpulan dasar-dasar pendidikan moral dan keutamaan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan yang dijadikan kebiasannya semenjak usia tamyiz hingga balig. Hal ini harus dilakukan secara terus menerus hingga anak siap mengarungi kehidupan. Pendidikan kognitif ialah pendidikan rasio (akal). Pendidikan ini bertujuan membentuk pola pikir anak dengan mengajarkan segala sesuatu yang bermanfaat bagi mereka, seperti ilmu-ilmu agama, kebudayaan dan peradaban. Dengan begitu, pikiran anak akan menjadi matang, bernuansa ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Pendidikan sosial dalam pendidikan anak adalah mengajari anak sejak dini untuk berpegang pada etika sosial dan dasar-dasar kejiwaan yang bersumber dari akidah Islam. tujuan pendidikan sosial ini adalah agar seorang anak tampil di masyarakat sebagai generasi yang dapat bersosialisasi dengan baik, beradab, seimbang berakal yang matang dan berperilaku yang bijaksana (Ulwan, 2007).

Setelah melakukan telaah terhadap materi pendidikan menurut Rosseau dan Nashih Ulwan, penulis menemukan adanya persamaan dan perbedaan. Persamaan terletak pada adanya materi pendidikan agama dan pendidikan seks dalam pemikiran menurut kedua tokoh. Sedangkan perbedaannya, materi pendidikan dalam sudut pandang Nashih Ulwan lebih luas daripada Rosseau, mencakup aspek-aspek keseluruhannya relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Metode

Metode merupakan suatu cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan (Gunawan, 2013). Secara lebih luas, adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang dipakai oleh guru(pendidik) dalam proses belajar mengajar agar siswa (murid, peserta didik) mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu (Asy'ari, 2017). Metode pendidikan dalam sudut pandang Rosseau tersirat pada tahap pendidikan berdasarkan golongan usia. Pada bagian tersebut Rosseau memaparkan bahwa sejak bayi, seorang anak harus dibiasakan dengan hal-hal yang baik, melihat dan mendengarkan sesuatu yang baik. Disanalah kemudian pendidik berperan penting untuk memberikan keteladanan dan menciptakan lingkungan kondusif untuk peserta didik. Uraian tersebut secara tidak langsung mengungkapkan bahwa Rosseau menekankan pendidikan dengan metode keteladanan atau kebiasaan. Akan tetapi, Rosseau lebih menekankan kemerdekaan belajar dan meminimalisir adanya hukuman dalam pendidikan (Worthington, 1889).

Nashih Ulwan dalam konsep pendidikannya menyajikan beberapa metode yang dipandang efektif terhadap pendidikan. Metode tersebut meliputi metode keteladanan, kebiasaan, nasihat, pengawasan, dan hukuman.

Pertama, pendidikan dengan metode keteladanan. Pendidik merupakan figur terbaik dalam pandangan peserta didik, segala tindakan dan ucapan pendidik tidak akan lepas dari perhatian peserta didik. Oleh karena itu, keteladanan juga berperan dalam membentuk kepribadian anak. Bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikan peserta didik, bagaimanapun sucinya fitrah, tidak akan optimal selama tidak melihat pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi.

Kedua, metode kebiasaan. Setiap anak yang lahir telah dibekali fitrah tauhid murni, agama yang benar, serta keimanan kepada Allah. Islam juga memandang bahwa tumbuh kembang anak kedepannya bergantung kepada pendidikan yang diberikan. Hadis Nabi menyatakan bahwa setiap anak terlahir fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Hadis tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan dari orang tua, dalam konteks ini pendidik, memiliki pengaruh besar terhadap peserta didik. Penanaman kebiasaan baik akan menjaga fitrahnya untuk tetap

baik. Begitupun sebaliknya, tanpa penanaman kebiasaan akan nilai-nilai kebaikan, maka fitrah kebajikannya akan terkikis (Ulwan, 2015)

Kata nasehat berasal dari bahasa Arab “Nashaha” yang berarti “khalasha” yang berarti murni serta bersih dari segala kotoran. Pendidikan dengan nasehat termasuk model pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan anak, akidah, dan mempersiapkannya secara moral, emosional maupun sosial. Karena nasehat mempunyai pengaruh yang sangat besar untuk membuka mata kesadaran anak-anak akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip yang Islam.

Pendidikan pengawasan merupakan pendidikan yang senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial selain selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.

Hukum dalam bahasa arab disebut sebagai uqubah, menurut bahasa berasal dari kata aqaba yang berarti mengiringnya dan datang dibelakangnya. Dalam bahasa Indonesia hukuman dapat diartika sebagai “siksa dan sebagainya” atau “keputusan yang dijatuhkan oleh hakim” (Marzuki, 2021). Metode hukuman berarti memberlakukan hukuman dalam rangka memberi efek jera dan perbaikan bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa Rosseau dan Nashih Ulwan memiliki persamaan pemikiran pendidikan dalam metode, yakni keteladanan dan kebiasaan. Meskipun secara keseluruhan tidak sama persis, misalnya dalam metode hukuman, Nashih Ulwan memasukkan hukuman sebagai salah satu metode pendidikan, hukuman dalam sudut pandang Nashih Ulwan dipandang cukup penting agar peserta didik tidak tersesat di jalan yang keliru. Sementara Rosseau yang memiliki pengalaman hukuman kurang menyenangkan kemudian meminimalisir unsur hukuman dari metode pendidikan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan menurut Jean Jackques Rosseau dan Abdullah Nashih Ulwan memiliki titik temu pada beberapa unsur. Titik temu tersebut terletak pada bagian konsep tahap pendidikan, tujuan, pendidik, peserta

didik, materi, dan metode. Enam bagian tersebut yang kemudian menjadi objek komparasi yang dilakukan oleh penulis.

Persamaan pemikiran kedua tokoh terdapat dalam tahap pendidikan, keduanya sama-sama memiliki fokus pemikiran pada pendidikan pasca natal. Perhatian mereka terhadap pentingnya peran pendidik, persepsi mengenai potensi yang dimiliki peserta didik, dan juga menempatkan keluarga dan lembaga pendidikan sebagai lingkungan yang sangat memengaruhi keberhasilan pendidikan. Metode kebiasaan dan keteladanan, materi berupa pendidikan agama dan seks juga menjadi persamaan pemikiran antara Rosseau dan Nashih Ulwan.

Bagian tahap, tujuan, pendidik, metode, dan materi, keduanya memiliki beberapa perbedaan konsep. Tahap pendidikan dalam sudut pandang Rosseau hanya meliputi tahap *pasca natal*, sedangkan Nashih Ulwan memiliki konsep *prenatal*. Tujuan pendidikan dalam konsep Nashih Ulwan juga lebih mengarah kepada aspek spiritual. Pendidik menurut Rosseau mencakup insani dan alam, sedangkan Nashih Ulwan lebih kepada insani. Metode dan materi dalam konsep pendidikan Nashih Ulwan lebih beragam dibanding Rosseau.

DAFTAR PUSTAKA

- Am, Z., & Noor, S. 2019. FILSAFAT TAFSIR AL-QURAN DAN BIBEL. *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 1(1).
- Asy'ari, M. K. 2017. Metode Pendidikan Islam. *QATHRUNÂ*, 1(01).
- Boehlke, Robert Richard. 1997. *Sejarah perkembangan pikiran dan praktek pendidikan agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius hingga berkembang PAK di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Darmawan, I. P. A. 2016. Pendidikan "Back To Nature": Pemikiran Jean Jackques Rosseau Tentang Pendidikan, *Jurnal Satya Widya*, 32 (1).
- Daulay, H. H. P. 2018. *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Gunawan, I. (2013). Metode penelitian kualitatif. *Jakarta: Bumi Aksara*, 143.
- Marzuki, P. M., & SH, M. 2021. *Pengantar ilmu hukum*. Prenada Media
- Ramli, M. 2015. Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik, *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5 (1).

- Rianie, N. 2015. Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam (sebuah perbandingan dalam konsep teori pendidikan Islam dan barat). *Management of Education*, 1(2).
- Reksoatmodjo, T. N. 2010. *Pengembangan kurikulum pendidikan: teknologi dan kejuruan*. IAIN Palangkaraya.
- Rousseau, Jean Jacques. 1889. *Emile, or de Concerning Education*, terj. Eleanor Worthington. Boston : DC Heath and Company.
- Sudarisman, Suciati. 2015. "Memahami hakikat dan karakteristik pembelajaran biologi dalam upaya menjawab tantangan abad 21 serta optimalisasi implementasi kurikulum 2013." *Florea: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya* 2.1.
- Thoif, M. 2018. Analisis Kebijakan UU NO. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas. *AT-Ta'DIB: Jurnal Kependidikan dan Keagamaan*, 2(1), 170-185.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2017. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, Pendidikan Anak dalam Islam. Solo: Insan Kamil.
- Wan Daud dan Wan Moh Nor. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung : Mizan.
- Wirianto, D. 2014. Perspektif historis transformasi kurikulum di Indonesia. *Islamic Studies Journal*, 2(1).